

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek pendidik atau guru. Dalam hal ini, guru menjadi komponen penting serta peran aktifnya di dalam dunia pendidikan, di mana diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bangsa, terutama dari segi peradabannya. Karena maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Guru adalah pembimbing dan pengajar bagi peserta didiknya yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.¹ Begitu besar peran guru dalam sebuah keberhasilan pendidikan, guru haruslah menyadari profesinya dituntut harus mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas, sebab tugas formal seorang guru tidak sebatas berdiri dihadapan peserta didik selama berjam-jam hanya untuk mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Dalam hal ini al-Ustman menjelaskan bahwa ilmu tidak diambil pertama kali dari buku, tetapi harus dari seorang guru yang dihadapannya engkau bisa menguasai kunci-kunci untuk membuka ilmu.²

Lebih dari itu, guru juga menyandang predikat sebagai sosok yang layak digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam segala aspek kehidupan. Guru mengandung makna model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan karena akhlaknya yang mulia. Terkait dengan hal ini Imam Nawawi menjelaskan seorang guru harus

¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 88.

²Ibrahim Al-Ustman, *Adab Thalibul Ilmi*, Alih bahasa: Jemmy Hendiko, *Adab Penuntut Ilmu* (Solo: Pustaka Qur'an Sunnah Publishing, 2019), h. 55.

senantiasa berperilaku baik, artinya segala tindak-tanduknya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.³

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Guru sangat berperan dan mempunyai peran yang cukup besar terhadap kematangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik. Dalam dunia pendidikan, komponen guru sangatlah penting, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina peserta didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa untuk itu peserta didik dituntut untuk menghormati guru. Hal ini ditegaskan Imam az-Zarnuji menjelaskan bahwa peserta didik tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati guru dan memuliakannya.⁴

Peran guru sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus didukung dengan beberapa seperangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Dalam mewujudkan profesional seorang guru pemerintah melakukan terobosan-terobosan yang tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.

Pandangan tentang citra guru sebagai orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tidak perlu diragukan kebenarannya, konsep keguruan klasik tersebut mengandaikan pribadi guru serta perbuatan kependidikan atau keguruan adalah tanpa cela, sehingga pantas hadir sebagai manusia model yang ideal. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi, guru wajib digugu dan ditiru tersebut perlu disikapi secara kritis dan realistis.

Benarlah, bahwa guru dituntut menjadi tauladan bagi siswa dan orang-orang sekelilingnya, tetapi guru adalah orang yang tidak pernah bebas dari

³Imam Nawawi, *Adabul'Alim Wal Muta'allim*. Alih bahasa: Hijriani A. Prihantoro, *Adab di atas Ilmu* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 79.

⁴Imam Az-Zanurji, *Ta'limul Muta'allim*. Alih bahasa: Aliy As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 35.

cela dan kelemahan, justru salah satu keutamaan guru hendaknya diukur dari kegigihan usaha guru yang bersangkutan untuk menyempurnakan diri dan karyanya. Guru yang sempurna, ideal, selamanya tetap merupakan suatu cita-cita. Dalam artian, guru tersebut harus mempunyai kemampuan untuk mengerahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermanfaat menurut pandangan agama.

Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua (ayah dan ibu), karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tua juga. Orang tua disebut pendidik kodrati. Apabila orang tua tidak punya kemampuan dan waktu untuk mendidik, maka mereka menyerahkan sebagian tanggungjawabnya kepada orang lain atau lembaga pendidikan yang berkompentensi untuk melaksanakan tugas mendidik.

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya yaitu membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil memuaskan.

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Potensi dasar itu adalah milik individu sebagai hasil proses yang tumbuh karena adanya Inayah Allah Swt, personifikasi ibu waktu mengandung dan situasi yang mempengaruhinya baik langsung maupun melalui ibu waktu mengandung atau faktor keturunan.

Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah, maka upaya menyiapkan tenaga guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersikap profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.

Dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi dengan baik. Untuk itu menurut Imam al-Ghazali menegaskan bahwa syarat seorang guru yang layak untuk diikuti adalah guru yang arif bijaksana, akhlaknya teladan, berwibawa, tenang tidak tergesa-gesa.⁵

Pernyataan di atas sejalan dengan penjelasan Ulwan bahwa guru berperan sebagai pendidik dalam membentuk kepribadian siswa dan mempersiapkannya menjadi manusia yang utuh dalam menjalani kehidupannya.⁶ Oleh karena itu menurut Ulwan, seorang guru harus memiliki sifat-sifat asasi yang harus dimiliki oleh pendidik agar pengaruhnya terhadap siswa dan respon siswa terhadapnya lebih kuat.

Guru profesional dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 memerlukan kemahiran, kecakapan serta standar mutu sebagai mana tertuang Pasal 10 ayat 1 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (undang-undang guru dan dosen). Dari keempat kompetensi tersebut diharapkan guru mampu meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional (Pasal 4 UU Guru dan Dosen Nomor 4 tahun 2005).

Kompetensi guru berkaitan dengan seperangkat kemampuan yang ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif,

⁵Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali. *Ayyuhal Walad*. Alihbahasa: Abu Husamuddin. Nasihat Imam Al-Ghazali untuk Para Penuntut Ilmu (Solo: Pustaka Arafah., 2019), h. 110.

⁶Abdullah Nāsiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, jilid I (Mesir: Darussalam, 2009), h. 735.

seperti mempunyai kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Kepribadian adalah seluruh sifat dan watak yang tampak pada diri seseorang, seperti memiliki sifat jujur, sabar, pemaarah, disiplin, egois dan pendiam. Kompetensi kepribadian guru mencakup lima subkompetensi, yaitu kepribadian mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia.

Kompetensi dalam perspektif Islam terdiri dari kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius. Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dengan kepribadian utama (*insan kamil*) agar bisa dijadikan panutan oleh anak didik, sebab kemampuan dan akhlak yang baik dari guru bisa menjadi contoh yang akan digugu dan ditiru. Oleh sebab itu, sebagai guru yang baik wajib untuk menjadi teladan yang baik bagi anak didik. seperti mempunyai sifat disiplin, bertanggung jawab, jujur dan lain-lain, dan pada intinya, kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam haruslah selalu mencontoh sifat dan prilaku Rasulullah.

Bicara tentang kompetensi guru, para tokoh pemikir pendidikan Islam telah membicarakan hal tersebut sebagaimana yang digagas ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān yang berasal dari Syria. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah seorang ulama karismatik yang brilian di zamannya, dan menghasilkan berbagai karya spektakuler dengan menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai referensi pokok, sehingga karyanya tetap eksis sepanjang masa dan waktu dan sangatlah tepat kiranya bila pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam ini dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk merekonstruksi pendidikan Islam, termasuk pendidikan Islam di Indonesia terutama terkait tentang kompetensi guru.

Terkait dengan kompetensi seorang guru, Abdullah Nashih memberikan kriteria khusus untuk menjadi seorang guru. Tidak hanya kecakapan ilmu saja yang harus dikuasai, namun kepemilikan kepribadian yang matang juga menjadi faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Bahkan sangat besar dampak yang akan diperoleh siswa, tatkala sang guru tidak memiliki kepribadian tersebut. Menurutnya kompetensi kepribadian

sebagai media dalam menghantarkan ilmu yang dimiliki oleh sang guru kepada siswanya. Terbukti saat ini banyak siswa yang tidak melekat ilmunya, tidak membekas nasihat gurunya, bahkan tidak simpatik terhadap gurunya, bukan semata-mata karena ketidak mampuan guru dalam mengelola pembelajaran, namun karena kepribadian yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

Di dalam kajian kompetensi guru berfokus pada pemikiran ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān. Penelusuran pemikiran terhadap tokoh khazanah intelektual Islam di sini bukanlah merupakan romantisme kejayaan intelektual umat Islam di masa lalu, setidaknya mengingatkan kembali khazanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan sekaligus menelisik lebih jauh pemikirannya khususnya pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini berfokus bagaimana kompetensi guru dalam kitab *Tarbiyyatul Aḥlād Fīl Islām* karya ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi guru menurut perspektif ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān?
2. Bagaimanakah kontribusi kitab *Tarbiyyatul Aḥlād Fīl Islām* terhadap pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kompetensi guru menurut perspektif ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.
2. Menganalisis kontribusi pemikiran ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān terhadap pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini menambah khazanah pengetahuan tentang kajian pemikiran ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān tentang kompetensi guru.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah:
 - a. Bagi para pengelola pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi guru yang diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.
 - b. Memberikan informasi bagi guru tentang pemikiran tokoh pendidik Islam terkait dengan kompetensi guru.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan studi tokoh. Pendekatan ini umumnya berfokus pada penyelidikan tentang sebab-sebab terjadinya peristiwa masa lalu. Topik-topik dalam pendekatan sejarah ini menurut McMillan dan Schumacher beragam, salah satunya adalah penelitian tentang biografi

para tokoh pendidik.⁷ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sejarah digunakan untuk mengurai biografi tokoh yang diteliti, yaitu ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān, berkenaan dengan latar belakang sosio intelektual dan karya-karyanya. Selanjutnya, studi tokoh maksudnya adalah mengkaji dan menelaah pemikiran seorang tokoh dalam bidang akademis atau bidang lainnya.

Salah satu tugas peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh.⁸ Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya.⁹

Kedua, karya-karya monumental. Karya-karya ini dapat berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya maupun sesudahnya. *Ketiga*, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, karena pikiran – seperti disebut Kabir Helmski – adalah bentuk aksi.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan menjadi

⁷James H. McMillan and Michael Schumacher, *Research in Education A Conceptual Introduction* (New York: Longman, fifth edition, 2001), h. 5.

⁸Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh & Penulisan Studi Tokoh* (Jakarta: Prenanda Media, 2014), h. 7.

⁹Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh*, h. 8.

subjek penelitian atau variable penelitian.¹⁰ Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai perspektif ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān tentang kompetensi guru.

Adapun sumber data penelitian dikelompokkan atas: (1) sumber data primer adalah karya orisinal ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, dan (2) sumber data sekunder yaitu dokumen tertulis berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas tentang pemikiran ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dipakai adalah *library research*, yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) berupa buku karya tulis dari ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dengan judul *Tarbiyyatul Awlād Fil Islām* dan juga buku, jurnal dari penulis lain yang membahas pemikiran ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil data penelitian. Pada pelaksanaannya, peneliti ikut berinteraksi secara alamiah dalam kegiatan yang berlangsung di dalam mengumpulkan data terkait dengan pemikiran ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān. Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian maka peneliti menggunakan instrumen penelitian dokumentasi yaitu mendata dan mengumpulkan dan kemudian menganalisis karya-karya ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dan penulis atau peneliti lainnya yang membahas pemikiran ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

Adapun proses dokumentasi yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut: (1) menentukan tema, (2) mencari sumber data yang

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 26.

berkaitan dengan tema yang akan diteliti, (3) menganalisis sumber-sumber tersebut, dan (4) menyimpulkan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data mencakup kegiatan mengerjakan data, menatanya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola mensitesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analisis kritis. Adapun teknik analisis dari penelitian ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian didiskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan dengan data yang sejenis, dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai. Sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan yang ada.

Dari situlah peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan. Teknik analisa data atau informasi merupakan sesuatu yang penting demi terwujudnya *validitas* penelitian, karena analisa ilmiah terhadap data yang terkumpul memberikan arti tertentu. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif yaitu analisis deskriptif terkait dengan kompetensi guru dalam perspektif ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān yang bersumber dari berbagai literature baik buku maupun jurnal.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif. Analisis

tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹¹

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi. Data yang diperoleh peneliti ke dalam bentuk yang lebih sederhana. Pertama peneliti lakukan pemilahan terhadap data sesuai dengan jenis dan sifatnya, kedua peneliti menggolongkan data yang telah diperoleh sesuai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang perspektif ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān tentang kompetensi guru.

Data pada penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh dan telah digolongkan berdasarkan jenis data yang bersumber dari dokumentasi, kemudian disajikan berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu data tentang perspektif ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān tentang kompetensi guru.

c. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka

¹¹Matthew B Miles dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan.

G. Kajian Teoritis

1. Pengertian Kompetensi

Secara etimologi, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*competency*”, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan, keterampilan sebagai guru.¹² Dalam bahasa Arab kompetensi disebut dengan ‘*kaffah*’, dan juga ‘*al-ahliya*’ yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam ilmunya tersebut.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang disusun oleh Poerdarminta, kompetensi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹⁴ Dalam KBBI yang disusun oleh tim penyusun kamus pusat bahasa memberikan pengertian bahwa kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.¹⁵

Secara terminologi, kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33.

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (t.tp: Pustaka Progresif, 1984), h. 1216.

¹⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, h. 14.

¹⁵Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584.

pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan teknologi maupun etika.¹⁶

Dengan demikian kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sewaktu melaksanakan tugas dan pekerjaan.¹⁷ Kompetensi suatu titik akhir dari upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*life long learning proses*).¹⁸ Di dalam UU RI No. no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan UU RI no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁹

Pengertian kompetensi menurut beberapa ahli:

- a. Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁰
- b. Frinch dan Crunkilton mengemukakan bahwa:
Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan aspirasi yang harus dimiliki oleh peserta didik

¹⁶Usman, U., *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.5.

¹⁷Nasrul HS, *Profesi dan Etika keguruan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 73.

¹⁸Sumarsih Anwar, *Kompetensi dalam Jurnal*, h. 220.

¹⁹Suprihatiningrum Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 98.

²⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 25.

untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.²¹

- c. Echlos dan Shadily menyatakan bahwa kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni '*competency*' sebagai kata benda '*competency*' juga berarti kecakapan dan kewenangan.²²
- d. Broke dan Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.²³
- e. Sudirwo mengartikan bahwa kompetensi adalah kewenangan, kecakapan, ataupun kemampuan.²⁴
- f. Usman mengemukakan bahwa kompetensi ialah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif, ataupun yang kuantitatif.²⁵
- g. Saiful menyatakan bahwa kompetensi merupakan panduan antara pengetahuan, keterampilan, dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.²⁶
- h. Suharsimi mengatakan bahwa konsep kompetensi tidak sekedar perbuatan yang tampak dan dapat dilihat, akan tetapi kompetensi juga berkaitan dengan potensi-potensi untuk melakukan tindakan.

Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan suatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional

²¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 3.

²²Suwardi, *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi* (Salatiga: STAIN Salatiga Perss, 2007), h. 3.

²³E. Mulyasa, h. 25.

²⁴Daeng Sudirwo, *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Rangka Otonomi Daerah* (Bandung: Andira, 2002), h. 76

²⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2007), h. 4.

²⁶Saiful Akhyar Lubis, *Profesi Keguruan* (Bandung: Citapustaka media Perintis, 2010), h. 59.

untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.²⁷

Kompetensi juga diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu.²⁸

Beberapa pengertian yang dipaparkan diatas mengenai kompetensi maka menurut penulis mengenai arti tentang kompetensi ialah kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Jadi, untuk mewujudkan pendidikan itu berhasil, maka seorang pendidik harus menguasai tugas-tugasnya serta terampil dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

2. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik, pembimbing dan pendorong. Dia juga penyampai ilmu, penggerak dan penasihat. Ini bermaksud, guru atau pendidik mempunyai tugas dan tanggungjawab yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses

²⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Rapah Perss, 2010), h. 4.

²⁸*Ibid.*, h. 1.

pembelajaran. Guru adalah prajurit terdepan di dalam membuka cakrawala peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan dalam era global ini.²⁹

Guru merupakan salah satu faktor utama dan penting yang bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar di sekolah. Karena guru merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Maka, menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Selain dituntut untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan, guru juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.³⁰

Menurut Haidar, guru adalah satu factor pendidikan yang memiliki peran yang sangat strategis, sebab dialah penentu terjadinya proses belajar mengajar.³¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar ini guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Oleh karena itu untuk mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawab guru, maka perlu diuraikan terlebih dahulu tentang defennisi guru (gu dan ru) yang berarti di “gugu” dan “ditiru”. Dikatakan dengan (dipercaya) karena memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karena segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.³²

Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya sama halnya dengan nabi Muhammad saw. Sebagai teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru memberikan teladan pada peserta didiknya, maka sejauh itu pula guru

²⁹H.A.R. Tilaar, *Standar Pendidikan Nasional Suatu Tujuan Kritis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 167.

³⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Paktik* (Jakarta: Ciputut Perss, 2002), h. 41.

³¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 75.

³² Abdul Mujid, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 90

akan berhasil mendidik mereka.³³ Hasan dan Ali memberi komentar pada pengetahuan guru:

“Guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah.”³⁴

Merujuk dan definisi di atas dapat dipahami bahwa guru selain menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Istilah lain yang identik dengan guru adalah pendidik dan pengajar. Namun, kedua istilah tersebut memiliki makna dan pengertian yang berbeda. Meski demikian keduanya tetap tidak dapat di pisahkan, karena “seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik.”³⁵

Dalam UU RI No. 30 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa pendidik merupakan yang melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan serta melakukan penilaian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁶ Selain itu, di dalam Peraturan Pemerintah RI No. 17 tahun 2010 Penyelenggaraan tentang pengelolaan pendidikan pada pasal 171 ayat 2 butir 2 (a) disebutkan guru sebagai pendidik profesional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia

³³Deden Mkbuloh, *Pendidikan Islam dan Penjaminan Mutu* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), cet. I, h. 153.

³⁴M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Salekta, Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 81

³⁵Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 167.

³⁶UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Widiyatama, 2003), h. 27

dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁷

Djamarah menambahkan bahwa sebagai tenaga pendidik dituntut agar mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik.³⁸ Guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personality, dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka guru harus.³⁹

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- d. Mematuhi kode etik profesi.
- e. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- h. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

³⁷Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 tahun 2010 Penyelenggaraan tentang Pengelolaan Pendidikan (t.k: Nadia Media, t.t), h. 126

³⁸Saiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

³⁹Rusdiana. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inopatif*. (Bandung: Pustaka Setia 2015), h.85.

Secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotor. Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya di sekolah, tetapi bisa di mana saja mereka berada. Di rumah, guru berperan sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anak-anak mereka. Di dalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi tolak ukur atau pedoman kebenaran bagi orang-orang di sekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal. Perlu kita ketahui bahwasanya seorang guru peranannya sangatlah luas, karena harus mengupayakan pembelajaran efektif dan kondusif.

3. Pengertian Kompetensi Guru

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competency*” yang bermakna kecakapan, kompetensi dan kewenangan. Kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.⁴⁰

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bahwa kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.⁴¹ Dalam hal ini kompetensi merupakan kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif yakni mencakup kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan, maupun profesinya secara penuh tanggung jawab.

Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir

⁴⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 78.

⁴¹<https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses Senin, 21 Maret 2022.

dan bertindak.⁴² Sementara, berdasarkan pasal 1 angka 10 Undang-Undang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴³

Yamin dan Maisah menjelaskan kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, bakat, nilai-nilai, pengarah dan karakteristik pribadi lainnya yang mendorong kearah performans unggul.⁴⁴ Sementara itu Majid menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.⁴⁵ Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memaparkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Merujuk kepada penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Dalam pengertian luas kompetensi adalah setiap cara yang digunakan dalam pelajaran yang ditunjukkan untuk mencapai kompetensi

⁴²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 1.

⁴³Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 53.

⁴⁴Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2020), h. 1.

⁴⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran. Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h.5.

adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan sebagaimana disyaratkan.

Dengan kata lain bahwa kompetensi dapat dimaknai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Jadi kompetensi merupakan sesuatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

Kunandar menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁴⁶ Sementara Broke dan Stone menjelaskan kompetensi guru sebagai suatu gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.⁴⁷

Kualifikasi dan kompetensi guru menunjukkan bahwa kualifikasi guru adalah suatu upaya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Kualifikasi merupakan keahlian yang diperlukan untuk menduduki suatu jabatan. Kualifikasi guru dalam kegiatan pembelajaran menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam pekerjaan profesi sebagai guru didukung oleh teori yang telah dipelajari, seorang guru yang kompeten diharuskan untuk belajar terus menerus dan mendalami fungsinya sebagai guru yang memiliki kualifikasi, karena guru yang profesional harus mempunyai keterampilan sesuai kompetensi.⁴⁸

Kompetensi dan kualitas guru menunjukkan peningkatan kualitas guru dapat diselenggarakan melalui pengembangan profesionalisme baik yang berupa seminar dan lokakarya maupun yang dilakukan secara daring melalui sosial media. selain itu, untuk menjawab tantangan di era revolusi digital guru juga perlu meningkatkan ketrampilan dalam hal penggunaan

⁴⁶Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 55.

⁴⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 25.

⁴⁸Jaja Jahidi, "Kualifikasi dan Kompetensi Guru," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2014.

teknologi digital untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran.⁴⁹ Selanjutnya pemberian sertifikasi pendidik dan tunjangan sertifikasi guru dapat digunakan juga untuk memperbaiki kualitas guru. Selain itu guru perlu juga didorong untuk meningkatkan kemampuan dalam meneliti dan menggunakan Bahasa Inggris. Pada akhirnya segala upaya tersebut membutuhkan peranan pemerintah sebagai pembuat keputusan untuk mendorong perbaikan kualitas guru yang akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan menunjukkan pelatihan daring model partisipatif memberikan dampak positif bagi peserta, terutama dalam memperbaiki kompetensi paedagogik mereka.⁵⁰ Sesuai dengan temuan dalam penelitian, suasana pembelajaran daring menguatkan konstruksi andragogi. Selain itu ketersediaan alat yang mudah untuk digunakan akan mengoreksi motivasi peserta selama mengikuti program. Proses belajar mereka akan semakin baik dan pada gilirannya meningkatkan hasil belajar yang bermakna juga memperbaiki kompetensi mereka dibandingkan dengan sebelum mengikuti program pelatihan.

Selanjutnya pengertian guru dijelaskan Yamin dan Maisah bahwa kata “guru” terkadang ditengah-tengah masyarakat merupakan akronim dari orang yang di “gugu” dan di “tiru” yaitu orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti.⁵¹ Dalam sistem pendidikan di Indonesia, padanan kata “guru” adalah “pendidik”, terkait dengan kata “pendidik” berasal dari kata “didik” artinya orang yang memiliki kemampuan mendidik dan memiliki

⁴⁹Mariana Ulfah Hoesny, Rita Darmayanti. “Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka,” *Jurnal: Scholaria, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2021.

⁵⁰Yudha Andana Prawira dan Firman Nugraha. “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Melalui Pelatihan Partisipatif Secara Daring Berbasis Heuristik,” *Jurnal: Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Non formal*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2021.

⁵¹Yamin dan Maisah. *Standarisasi Kinerja*. h. 88.

kedudukan sebagai salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan.⁵²

Djamarah menjelaskan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya.⁵³ Selanjutnya Daulay menjelaskan guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa siswa sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik.⁵⁴

Ramayulis menegaskan guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani siswa.⁵⁵ Rugaiyah dan Sismiati menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵⁶

Amini menjelaskan guru adalah orang yang memiliki pengetahuan lebih luas, lebih mendalam atau bahkan lebih spesifik yang dapat menghantarkan peserta didik untuk mengarungi masa depan.⁵⁷ Uno menjelaskan guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Selanjutnya Uno mengutip pendapat Grambs dkk menjelaskan guru adalah

⁵²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 99.

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 31.

⁵⁴Daulay, *Pendidikan Islam*, h. 103.

⁵⁵Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam. Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 209.

⁵⁶Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), h. 6.

⁵⁷Amini, *Profesi Keguruan* (Medan. Perdana Publishing, 2013), h. 26.

mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.⁵⁸

Dalam perspektif tradisional, menurut Nurdin dan Usman pengertian guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁵⁹ Saat ini terjadi perluasan makna guru dari hanya sekedar penyampai ilmu pengetahuan kepada hal-hal yang lebih manusiawi sebagaimana dijelaskan Aditya dan Wulandari bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Oleh karena itu guru memiliki peran kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif.⁶⁰

Usman menegaskan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁶¹ Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dimaknai bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam penjelasan tersebut terkandung makna bahwa guru merupakan tenaga profesional

⁵⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15.

⁵⁹S. Nurdin dan Usman B, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 7.

⁶⁰R. Aditya dan L.H. Wulandari L.H, *Kepuasan Kerja Guru* (Medan: USU Press, 2011), h. 28.

⁶¹Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 5.

yang memiliki tugas-tugas professional dalam pendidikan dan pembelajaran, dalam hal ini bermakna guru adalah pemegang amanah yang bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik. Terkait dengan pemegang amanah ini ditegaskan Allah Swt dalam Alquran surah An-Nisa ayat 58 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”⁶²

Dalam perspektif Islam, pendidikan utama dan pertama adalah Allah Swt, Allah-lah yang mendidik para Rasul sejak Adam a.s sampai Muhammad Rasulullah. Ketika Allah memerintahkan para malaikat sujud kepada Adam, maka terlebih dahulu Allah mengajari Adam tentang nama-nama sesuatu.⁶³ Hal ini ditegaskan dalam Alqur’an surah Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar."*”⁶⁴

⁶²Q.S. An-Nisa/4: 58.

⁶³Daulay, *Pendidikan Islam*. h. 99.

⁶⁴Q.S. Al-Baqarah/2: 31.

Pada QS Al-Baqarah di atas, adapun Imam Al-Baidhawi dalam tafsir *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil* mengatakan, Allah menciptakan Nabi Adam AS dengan organ-organ berbeda dan potensi kekuatan berbeda karena dipersiapkan untuk menjangkau berbagai jenis pengetahuan baik konseptual abstrak, hal empiris, barang-barang imajinatif, dan halusinasi. Allah mengilhamkan kepadanya pengetahuan, kekhasan, dan nama-nama berbagai benda; dasar-dasar pengetahuan; hukum-hukum hasil kerajinan tangan; dan cara penggunaan alat-alat perkakas.⁶⁵

Berdasarkan deskripsi di atas, maka profesi guru dapat diartikan dengan pekerjaan yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai peserta didik dengan bekal pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimilikinya. Konsep keguruan sendiri sebenarnya telah ada dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁶⁶

Alquran surat At-Taubah ayat 122 di atas menunjukkan kepada kita bahwa Allah SWT menghendaki agar sebagian mukminin untuk mencari pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dan untuk selanjutnya

⁶⁵Imam Al-Baidhawi, *Tafsir Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil* (Lebanon: Daar al-Kotob, 2008), h. 36.

⁶⁶Q.S. At-Taubah/9: 122.

mengajarkannya kepada saudara-saudaranya agar mereka dapat menjaga dirinya.

Secara khusus terkait dengan tugas pengajaran yang diemban guru juga ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا. (رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah R.A bahwasannya Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang mengajak orang kepada petunjuk/kebenaran maka ia mendapat pahala seperti pahala-pahala orang yang mengerjakannya dengan tidak mengurangi pahala-pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka ia mendapat dosa seperti dosa-dosa orang yang mengerjakannya dengan tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun. (H.R Muslim).”⁶⁷

Maksud dari hadis di atas yaitu menganjurkan untuk memberi petunjuk (kebajikan) kepada manusia dan mengajak mereka untuk mengikutinya, jika manusia mengajak ke jalan yang benar maka akan menjadi pahala jariah, begitu juga sebaliknya. Hal ini merupakan cerminan kepada guru apabila mengajar kebaikan maka pahala akan bertambah, begitu juga sebaliknya.

4. Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.⁶⁸

⁶⁷Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajja al-Qusyairi al-Naisabury. *Shahih Muslim*. (Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta wa ad-Dakwah wa Irsyad. 1400H), h. 268

⁶⁸Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 6

Mulyasa menyatakan standar kompetensi suatu spesifikasi teknis kompetensi yang dibakukan yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait dengan memperhatikan keselamatan, keamanan, kesehatan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masa kini dan masa mendatang untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya.⁶⁹

Standar kompetensi guru menurut Suwardi memiliki 3 (tiga) komponen yaitu: (1) komponen pengelolaan pembelajaran, (2) komponen pengembangan potensi, dan (3) komponen penguasaan akademik.⁷⁰ Selain ketiga komponen kompetensi tersebut, guru sebagai pribadi yang utuh harus juga memiliki sikap dan kepribadian yang positif, di mana sikap dan kepribadian tersebut senantiasa mendasari komponen kompetensi yang menunjang potensi guru.

Hal senada dengan pernyataan di atas, Majid menjelaskan 3 (tiga) komponen standar kompetensi yaitu: (1) komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran, (2) Komponen kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi, dan (3) komponen kompetensi penguasaan akademik.⁷¹ Berikut penjelasannya:

a. Kompetensi pengelolaan pembelajaran meliputi:

- 1) Penyusunan rencana pembelajaran meliputi mampu mendeskripsikan tujuan/kompetensi pembelajaran, mampu memilih/menentukan materi, mampu mengorganisir materi, mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, mampu menyusun perangkat penilaian, mampu menentukan teknik penilaian dan mampu mengalokasikan waktu.

⁶⁹Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 32

⁷⁰Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2018), h. 8.

⁷¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar. Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6

- 2) Pelaksanaan interaksi belajar mengajar meliputi: mampu membuka pelajaran, mampu menyajikan materi, mampu menggunakan metode/media, mampu menggunakan alat peraga, mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, mampu memotivasi siswa, mampu mengorganisasi kegiatan, mampu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, mampu menyimpulkan pembelajaran, mampu memberikan umpan balik, mampu melaksanakan penilaian dan mampu menggunakan waktu.
 - 3) Penilaian prestasi belajar peserta didik meliputi: mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, mampu memperbaiki soal yang tidak valid, mampu memeriksa soal, mampu mengklasifikasikan hasil-hasil penilaian, mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, mampu menentukan korelasi antara soal berdasarkan hasil penilaian, mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, dan mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis.
 - 4) Pelaksanaan tindakan lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik meliputi: menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, mengklasifikasikan kemampuan siswa, mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, melaksanakan tindak lanjut, mengevaluasi hasil tindak lanjut dan menganalisis hasil evaluasi program tindakan lanjut hasil penilaian.
- b. Kompetensi pengembangan potensi meliputi pengembangan profesi meliputi:
- 1) Mengikuti informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah seperti pelatihan, seminar maupun workshop.
 - 2) Mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah.

- 3) Mengembangkan berbagai model pembelajaran.
 - 4) Menulis makalah, menulis/menyusun diktat pelajaran, menulis buku pelajaran, menulis modul, menulis karya ilmiah.
 - 5) Melakukan penelitian ilmiah, menemukan teknologi tepat guna, membuat alat peraga/media, menciptakan karya seni.
 - 6) Mengikuti pelatihan terakreditasi, mengikuti pendidikan kualifikasi, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
- c. Kompetensi penguasaan akademik meliputi:
- 1) Pemahaman wawasan meliputi memahami visi dan misi, memahami hubungan pendidikan dan pengajaran, memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, memahami fungsi sekolah, mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil pendidikan dan membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.
 - 2) Penguasaan bahan kajian akademik meliputi memahami struktur pengetahuan, menguasai substansi materi, menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Terkait dengan standar kompetensi yang melekat pada diri seorang guru dijelaskan Sardiman sebagai berikut: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program pembelajaran, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi pembelajaran, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁷² Berikut penjelasannya:

⁷²Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 164.

- a) Menguasai bahan, dalam hal ini guru yang tampil di depan kelas maka sebelumnya harus menguasai bahan yang dikontrakkan dan sekaligus bahan-bahan yang dapat mendukung jalannya pembelajaran. Melalui penguasaan bahan tersebut, guru akan dapat menyampaikan materi pembelajaran secara dinamis.
- b) Mengelola program pembelajaran, dalam hal ini guru yang berkompeten harus mampu mengelola program pembelajaran terkait dengan kemampuan: merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal dan dapat menggunakan proses pembelajaran yang tepat, melaksanakan program pembelajaran, mengenal kemampuan anak didik dan merencanakan dan melaksanakan program remedial.
- c) Mengelola kelas, dalam hal ini guru dituntut mampu mengelola kelas yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran, misalnya mengatur tata ruang kelas dan menjaga kebersihan dan kenyamanan kelas.
- d) Menggunakan media/sumber, dalam hal ini guru memiliki kompetensi menggunakan media/sumber maka beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu media harus selektif karena dalam menggunakan suatu media harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses pembelajaran misalnya apa materi dan bagaimana metodenya, membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana maksudnya agar mudah di dapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses pembelajaran, menggunakan buku pegangan/buku sumber yang menunjang dan menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran.
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan, dalam hal ini guru diharapkan menguasai teori-teori dasar yang menjadi landasan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran.

- f) Mengelola interaksi pembelajaran, dalam hal ini berdasarkan lima kompetensi yang disampaikan di atas merupakan kompetensi yang harus melekat pada diri guru di dalam mengelola interaksi pembelajaran.
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi untuk menilai prestasi siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik evaluasi yang tepat.
- h) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, dalam hal ini selain tugas dan peran guru mendidik di sekolah, guru juga harus mampu mengkondisikan dirinya sebagai pembimbing atau konselor. Oleh karena itu guru harus mengenal fungsi dan program dan layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah agar pembelajaran bersama siswa menjadi lebih tepat dan produktif.
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dalam hal ini guru di sekolah di samping berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing juga sebagai administrator. Dengan demikian maka guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, hal ini sebagai upaya pemuasan layanan terhadap siswa.
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran, dalam hal ini di samping bertugas sebagai pendidik dan pembimbing anak didik dalam rangka pengabdian, maka guru juga harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian setidaknya guru hendaknya membaca dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian. Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses pembelajaran.

Selanjutnya Agung menyatakan standar kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain: (1) kompetensi penguasaan bahan kajian atau kompetensi profesional, (2) kompetensi pengelolaan pembelajaran atau kompetensi pedagogik, (3) kompetensi pengembangan diri atau

kompetensi kepribadian, dan (4) Kompetensi bermasyarakat atau kompetensi sosial.⁷³ Berikut penjelasannya:

a) Kompetensi penguatan bahan kajian (kompetensi profesional).

Salah satu ciri keberhasilan guru mendidik siswanya adalah membantu siswa mengembangkan nalarnya (pengetahuan) dan menguasai kecakapan tertentu. Oleh karena itu penguasaan bahan kajian akademik oleh guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan pembelajaran, selaras dengan perkembangan siswa, tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi serta informasi dan menyesuaikannya dengan kondisi maupun fasilitas yang ada.

b) Kompetensi pengelolaan pembelajaran (kompetensi pedagogik).

Proses pembelajaran di kelas merupakan hal penting yang perlu diperhatikan agar pendidikan dan pengajaran dapat berhasil. Kompetensi dalam pengelolaan proses pembelajaran sering diabaikan dibanding dengan yang lain, padahal tidak mustahil kegagalan siswa disebabkan lemahnya pembelajaran. Di sisi lain kompetensi dalam pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil bila pembelajaran dikelola secara baik dalam hal ini terencana dan terimplementasi sesuai perencanaan dan hasilnya tampak dari perubahan positif pada diri peserta didik.

c) Kompetensi pengembangan diri (kompetensi personal/kepribadian).

Peningkatan kemampuan guru dapat dilakukan secara sistematis baik berdasarkan pembinaan secara struktural maupun dari prakarsa guru itu sendiri yang diselenggarakan melalui berbagai kegiatan seperti penataran, kursus, melanjutkan pendidikan, belajar sendiri dan lain sebagainya. Hal ini dapat terlaksana bila ada kemauan dalam diri guru untuk mengembangkan dirinya. Guru harus dapat mengikuti perkembangan yang

⁷³Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2019), h. 18.

secara terus menerus terjadi, tekun serta cakap dalam belajar keilmuan guna mengembangkan karirnya, dan mampu bekerja sama dengan teman sejawat, atau narasumber untuk kepentingan pengayaan keilmuannya. Karena itu, aspek pengembangan diri guru yang meliputi hal-hal di atas perlu dikaji dalam studi ini mengingat kemauan untuk mengembangkan diri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan dan memberhasilkan tugas dan fungsinya

d) Kompetensi bermasyarakat (kompetensi sosial).

Dalam hal ini kompetensi sosial diartikan sebagai kemampuan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat sekitar.

Standar kompetensi kompetensi yang harus melekat pada diri seorang guru dijelaskan Usman sebagai berikut yaitu: (1) kompetensi pribadi, dan (2) kompetensi profesional.⁷⁴ Berikut penjelasannya:

1. Kompetensi pribadi, meliputi:

a. Mengembangkan kepribadian.

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi: mengkaji ajaran agama yang dianut, mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut, dan menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antar umat beragama.
- 2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila meliputi: mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila, Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia, menghayati konstibusi patriot dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan, dan membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup.

⁷⁴Usman, *Menjadi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 16.

- 3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru meliputi: mengkaji sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki guru, dan membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan yang terjadi di dunia pendidikan melalui berbagai upaya yang dilakukan secara pribadi maupun organisasi.
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi.
 - 1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional meliputi: mengkaji struktur organisasi, mengkaji hubungan kerja profesional, berlatih menerima dan memberikan balikan, dan membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi.
 - 2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan meliputi: mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan, dan berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.
 - c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
 - 1) Membimbing siswa mengalami kesulitan belajar meliputi: mengkaji konsep-konsep dasar bimbingan, berlatih mengenal kesulitan belajar siswa, dan berlatih memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
 - 2) Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus meliputi: mengkaji ciri-ciri anak berkelainan dan berbakat khusus, berlatih mengenal anak berkelainan dan berbakat khusus, dan berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk anak berkelainan dan berbakat khusus yang memerlukan perlakuan yang berbeda.
 - d. Melaksanakan administrasi sekolah.
 - 1) Mengetahui pengadministrasian kegiatan sekolah meliputi: mengkaji berbagai jenis dan sarana administrasi, dan mengkaji pedoman administrasi pendidikan.

- 2) Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah meliputi: berlatih membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah, dan berlatih menyelenggarakan administrasi sekolah.
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran.
 - 1) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah meliputi: mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah yang sederhana, dan memahami laporan penelitian sederhana untuk kepentingan pembelajaran.
 - 2) Melaksanakan penelitian sederhana meliputi: menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran dan membiasakan diri melakukan penelitian untuk keperluan pembelajaran.

2. Kompetensi professional.

Kompetensi professional meliputi:

- a) Menguasai landasan kependidikan.
- b) Menguasai bahan pembelajaran.
- c) Menyusun program pembelajaran.
- d) Melaksanakan program pembelajaran.
 - 1) Menciptakan iklim pembelajaran yang tepat, dalam hal ini guru dengan cermat memperhatikan suasana hati dan perasaan anak didik untuk menerima pembelajaran dari guru. Dalam hal ini yang dapat dilakukan guru adalah memberikan kenyamanan belajar.
 - 2) Mengatur ruang belajar meliputi: mengkaji berbagai tata ruang belajar, mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas, dan mengatur ruang belajar yang tepat, sehingga dengan pengaturan tata ruang belajar dapat memberikan suasana yang kondusif bagi terlaksananya pembelajaran.
 - 3) Mengelola interaksi pembelajaran meliputi: mengkaji cara-cara mengamati kegiatan pembelajaran, dapat mengamati kegiatan pembelajaran, menguasai berbagai ketrampilan dasar mengajar, dapat menggunakan berbagai ketrampilan dasar mengajar dan dapat mengatur peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- e) Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- 1) Menilai prestasi anak didik untuk kepentingan pembelajaran meliputi: mengkaji konsep dasar penilaian, mengkaji berbagai teknik penilaian, menyusun alat penilaian, mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian anak didik, dan dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian anak didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 2) Menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan meliputi: menyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses pembelajaran, dan dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil yang dilakukannya berupa refleksi terhadap perbaikan proses pembelajaran.

Di samping standar kompetensi terkait dengan profesi guru sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka guru juga harus memiliki standar-standar kompetensi lainnya. Dalam hal ini Mulyasa menjelaskan tujuh standar kompetensi lainnya yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yaitu: (1) standar mental, (2) standar moral, (3) standar sosial, (4) standar spiritual, (5) standar intelektual, (6) standar fisik, dan (7) standar psikis.⁷⁵ Berikut penjelasannya:

- 1) Standar mental.

Standar mental dalam hal ini berkaitan dengan guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya. Hal ini menjadi penting karena guru akan menyampaikan nilai-nilai mulia dari pendidikan kepada anak didik, untuk itu diperlukan mental yang kuat dari seorang guru.

- 2) Standar moral.

Standar moral dalam hal ini berkaitan dengan guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi. Guru harus memiliki standar moral yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas dan tanggung

⁷⁵Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 28.

jawabnya melaksanakan pembelajaran. Standar ini menjadi penting karena guru adalah contoh keteladanan moral bagi peserta didiknya.

3) Standar sosial.

Standar sosial dalam hal ini berkaitan dengan guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya sehingga dengan ini akan lebih memudahkan di dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

4) Standar spiritual.

Standar spiritual dalam hal ini berkaitan dengan guru harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Standar ini menjadi penting karena posisi guru adalah posisi sentral yang selalu diamati anak didik.

5) Standar intelektual.

Standar intelektual dalam hal ini berkaitan dengan guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan professional.

6) Standar fisik.

Standar fisik dalam hal ini berkaitan dengan guru harus sehat jasmani, berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri peserta didik dan lingkungannya.

7) Standar psikis.

Standar psikis dalam hal ini berkaitan dengan guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya.

5. Kompetensi Guru Dalam UU No. 14 Tahun 2005

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman tentang peserta didik; pengembangan kurikulum/silabus; perencanaan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya sehingga mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang maksimal.

Usman menjelaskan kompetensi paedagogik meliputi: (1) melaksanakan administrasi sekolah yaitu mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah meliputi: mengkaji berbagai jenis dan sarana administrasi, dan mengkaji pedoman administrasi pendidikan, dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah meliputi: berlatih membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah, dan berlatih menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (2) melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran yaitu mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah meliputi: mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah yang sederhana, dan memahami laporan penelitian sederhana untuk kepentingan pembelajaran.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dilihat bahwa kompetensi pedagogik berhubungan dengan wawasan penguasaan akademik dan bahan kajian akademik yang harus melekat pada diri seorang guru. Kompetensi paedagogik ini meliputi: (1) memahami landasan kependidikan, (2) mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran, (3) memahami, mengembangkan potensi peserta didik, (4) kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan konseling, dan (5) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik.

⁷⁶Usman, *Menjadi Guru*, h.16-19.

b. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi/seni yang menaungi/kahoren dengan materi ajar; materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; hubungan konsep antar matapelajaran yang terkait; penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Oleh karena itu tingkat ke profesionalan guru dapat dilihat dari kompetensi ini diantaranya: kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan; pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; dan kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang.

Al-Qur'an menguatkan dan menyatakann bahwa pekerjaan itu harus dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (profesional). Ayat yang dimaksud adalah Surat Hud: 93

وَيَقَوْمٍ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ سَوِّفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ يَأْتِيهِ
عَذَابٌ مُّخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ ۖ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

Artinya:

*"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu."*⁷⁷

⁷⁷Q.S. Hud/11: 93.

Dalam tafsir al-Misbah⁷⁸ dijelaskan setelah Nabi Syu'ib menyampaikan peringatan, kemudian tekadnya yang kuat untuk melaksanakan tuntunan Allah tanpa memedulikan ancaman mereka. Beliau melanjutkan dengan berkata: Hai kaumku, berbuatlah segala apa saja yang kamu kehendaki menurut kemampuan kamu. Silahkan mengancamku, silahkan juga jika kalian mau dan mampu-melanjutkan kedurhakaan kalian, sesungguhnya aku pun akan berbuat pula sekuat kemampuanku melaksanakan tuntunan Allah, aku akan terus berdakwah dan memperingatkan kalian, kelak kamu akan mengetahui secara pasti dan dalam kenyataan siapa diantara kita yang akan ditimpa adzab yang menghinakan dan siapa pula diantara kita yang pembohong. Dan tunggulah siksa Allah, sesungguhnya akupun bersama kamu akan menunggu datangnya siksa Allah kepadamu. Kata "*makanah*" pada mulanya berarti kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti kondisi yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendaknya semaksimal mungkin.

Profesional guru dalam kajian hadist tarbawi menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam hadits adalah bahwa seorang guru harus memiliki niat yang benar dan memiliki spirit dalam melakukan pengajaran berdasarkan keahlian ilmunya. Guru yang profesional dalam hadits mesti memiliki empat kompetensi yang harus dijalankan secara berkesinambungan-profesional yaitu; bersikap adil, peduli siswa, akademis, dan demokratis. Hal ini diharapkan sebagai acuan guru dalam meningkatkan kemampuan untuk menjadi guru profesional merujuk pada hadits-hadits Rasulullah Saw, sehingga berimplikasi pada kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan.⁷⁹

Profesionalisme guru dalam menanamkan akhlak mulia peserta didik menunjukkan tinggi rendahnya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 54.

⁷⁹Khanifatul Azizah dan Muhammad Ali Fuadi, "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi," *Jurnal: Al-Thariqah*, Vol. 1, No.1, Tahun 2021.

kualitas kinerja dan profesional guru. Sebagai pendidik dan pengajar di lembaga pendidikan formal, khusus guru Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi dan peran penting dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didiknya.⁸⁰ Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja dan tanggung jawab guru dalam mengajar dan menanamkan nilai akhlak mulia peserta didik. Tanggung jawab guru dalam mengajar dan menanamkan akhlak peserta didik bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan serta akhlak peserta didik, maka proses pengajaran dan penanaman akhlak harus dilakukan secara profesional. Seorang guru pendidikan agama Islam yang profesional juga harus memposisikan diri sebagai agen pembaharu dengan menyadari secara penuh terkait tanggung jawab moral dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai akhlak Islamiyah dalam diri seorang didik.

Profesionalisme guru dalam pendidikan akan bermanfaat bagi masyarakat yang berharap para guru memiliki kualitas yang baik dan akan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk percaya bahwa dunia pendidikan mampu memberikan pelayanan yang memuaskan.⁸¹ Menjadi guru yang profesional perlu dipenuhi dari semua syarat-syarat yang sudah dipaparkan oleh para ahli di atas, agar benar-benar menjadi guru profesional itu tidak mengecewakan orang lain dan memuaskan bagi diri guru yang profesional tersebut, bahwa dirinya benar-benar profesional atas usaha dan upaya sendiri memperjuangkannya. Hal ini bisa dicontoh bagi guru-guru yang belum mencapai predikat guru profesional.

Profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di era globalisasi menunjukkan profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan Islam bisa diketahui dari empat aspek kompetensi⁸² tentang, yaitu:

⁸⁰Idhar. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik," *Jurnal: Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2018.

⁸¹Syamsiah Nur dan Mardiah. Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan, *Jurnal: Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2020.

⁸²Muflikhatul Munawaroh. Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Era Globalisasi, *Jurnal: Al-Fikr, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.1, Tahun 2021.

(1) *kompetensi pendagogik* yakni guru menguasai karakteristik siswa, mengembangkan kurikulum dan potensi siswa, menguasai materi belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, serta evaluasi, (2) *kompetensi kepribadian* yakni aktualisasi kepribadian dengan keteladanan, tanggung jawab, bangga sebagai guru, adab kerja, berperilaku berdasarkan norma agama, social, hokum, dan budaya nasional, (3) *kompetensi sosial* yakni guru berperilaku inklusif, obyektif, serta tidak diskriminatif. Guru memberikan informasi mengenai kesulitan dan kemajuan potensi siswa kepada orang tua/wali serta berpartisipasi dalam kegiatan di luar sekolah seperti di lingkungan masyarakat sekitar dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan (4) *kompetensi professional* yakni menguasai dukungan dalam konsep, struktur, dan materi serta pola pikir pengetahuan yang diampu, melaksanakan penilaian diri secara spesifik, lengkap berdasarkan pengalaman pribadi, mempunyai jurnal pembelajaran, masukan yang dimasukkan dalam catatan dari rekan kerja dan evaluasi proses belajar sebelumnya. Sehingga tantangan dalam peningkatan profesionalisme guru di Indonesia, guru harusnya dapat mengembangkan kompetensinya menuju pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi.

Etika dan profesionalisme guru menunjukkan pendidik merupakan pemegang peran utama dalam menanamkan nilai yang luhur, pembentuk karakter yang baik, dan penanaman moral kepada peserta didiknya.⁸³ Agar berhasil menanamkan moral yang baik kepada peserta didiknyanya seorang pendidik harus menjadi tauladan dan contoh yang baik pula. Seorang pendidik harus memiliki etika layaknya seorang pendidik yang menginginkan kebaikan dan etika baik pula terhadap peserta didiknya. Selain harus memiliki etika seorang pendidik juga harus profesional dalam kinerjanya sebagai agar kualitas pendidikan semakin berkembang menjadi lebih baik, karena lembaga pendidikan yang berkualitas akan mampu membangun bangsa yang berkualitas pula.

⁸³Nia Yunia Sari, "Pentingnya Etika Dan Profesionalisme Pendidik Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik," *Jurnal: Ngabari Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol.11, No. 2, Tahun 2018.

Pengembangan profesionalitas guru menunjukkan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam peningkatan profesionalisme guru dengan meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar dari jenjang sekolah hingga perguruan tinggi. Guru profesional harus memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, serta yang penting dan perlu dilakukan oleh pemerintah adalah membangun kemandirian di kalangan guru, di mana kemandirian ini akan menumbuhkan sikap profesional dan inovatif terhadap guru dalam menjalankan perannya dan tugasnya adalah mendidik masyarakat menuju kehidupan dan kualitas yang lebih baik.⁸⁴

Profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan profesionalisme guru dalam perspektif Islam dilihat dari keilmuan, kemampuan mengajar, ketakwaan dan akhlak mulia.⁸⁵ tentang Guru dalam perspektif Islam adalah orang yang memiliki tanggungjawab dalam membentuk individu muslim yang berilmu, bertakwa dan berakhlak, sehingga sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam dan Islam itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dilihat bahwa kompetensi profesional berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi/seni yang menaungi/kahoren dengan materi ajar; materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. Di samping itu kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru menguasai landasan kependidikan; pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; penguasaan materi ajar, merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; melaksanakan evaluasi pembelajaran.

⁸⁴Hani Risdiyany dan Yusuf Tri Herlambang, "Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia," *Jurnal: Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021.

⁸⁵Ahmad Ikmal, "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal: Al-Rahmah*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2015.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian mencakup kepribadian utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, berimaan, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, refleksi, mau belajar sepanjang hayat, dan dapat mengambil keputusan. Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru seperti pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka dan terus menerus mau belajar untuk maju.

Mulyasa menjelaskan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁸⁶ Selanjutnya Ginting memaparkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁸⁷

Menurut Usman, kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru adalah: (1) mengembangkan kepribadian, (2) berinteraksi dan berkomunikasi, (3) melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.⁸⁸

Mengembangkan kepribadian meliputi: (1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi: mengkaji ajaran agama yang dianut, mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut dan menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antar umat beragama, (2) berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila meliputi: mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila, mengkaji sifat-sifat kepatriitan bangsa Indonesia, menghayati konstibusi patriot dalam merebut,

⁸⁶Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 117.

⁸⁷Abdul Rahman Ginting, *Menuju Guru Profesional dan Beretika* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 32.

⁸⁸Usman, *Menjadi Guru*, h. 16-19.

mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan, dan membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup, dan (3) mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru meliputi: mengkaji sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki guru, dan membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan.

Berinteraksi dan berkomunikasi meliputi; (1) berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional meliputi: mengkaji struktur organisasi, mengkaji hubungan kerja profesional, berlatih menerima dan memberikan balikan, dan membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi, dan (2) berinteraksi dengan masyarakat untuk penunjaian misi pendidikan meliputi: mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan, berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.

Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan meliputi: (1) membimbing siswa mengalami kesulitan belajar meliputi: mengkaji konsep-konsep dasar bimbingan, berlatih mengenal kesulitan belajar siswa, berlatih memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan (2) membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus meliputi: mengkaji ciri-ciri anak berkelainan dan berbakat khusus, berlatih mengenal anak berkelainan dan berbakat khusus, dan berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk anak berkelainan dan berbakat khusus.

Kompetensi kepribadian memiliki andil yang sangat besar bagi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan, guru menjadi sosok yang paling penting dalam membentuk kepribadian siswa, karena manusia memiliki naluri untuk mencontoh orang lain. Secara tidak langsung ketika guru seorang guru semakin dekat dengan siswanya, maka

semakin besar kemungkinan siswa tersebut akan mencontoh kepribadian guru tersebut.

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru. Kepribadian itu secara langsung berhubungan dengan kapasitas psikis seseorang. berkaitan dengan nilai-nilai etis atau kesesuaian dan tujuan hidup. Kepribadian itu juga selalu mengandung unsur dinamis, yaitu ada kemajuan-kemajuan atau progres menuju suatu integrasi baru tapi sistem psikofisis tersebut tidak pernah akan bisa terintegrasi dengan sempurna. Guru harus memiliki pengembangan kepribadian seperti halnya: kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai agama yang dianutnya; kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama; kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma/aturan; mengembangkan sifat-sifat terpuji; berusaha bersifat demokratis dan terbuka.

Sehubungan dengan uraian tersebut maka setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dan memadai agar dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi baik. Selain itu, kompetensi kepribadian juga menjadi landasan terhadap kompetensi-kompetensi lainnya. Guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga harus membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang baik.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dengan lisan dan tulisan; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk mendidik peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sehingga peserta didik nantinya dapat diterima di

dalam masyarakat. Selain itu, guru mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu membimbing masyarakat dalam situasi dalam kehidupan bermasyarakat. Mulyasa menjelaskan peran guru di masyarakat dalam kaitannya kompetensi sosial, yaitu: (1) guru sebagai petugas kemasyarakatan, (2) guru di mata masyarakat, dan (3) tanggung jawab sosial guru.⁸⁹

Menurut Sukmadinata di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan.⁹⁰ Cita-cita semacam itu bisa diwujudkan guru melalui beberapa hal: (1) kesungguhan dalam mengajar dan mendidik para murid, (2) pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka, di tempat-tempat seperti mesjid, mejelis taklim, musholah, pesantren, balai desa, posyandu, dan lain sebagainya, dan (3) guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan ide-idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah.

Guru yang mempunyai kompetensi sosial, mampu melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif. Dalam bermasyarakat guru harus bisa berbaur dengan masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki seperti dalam bidang kepemudaan/organisasi, keagamaan, dan olah raga. Keluwesan dalam bergaul dengan masyarakat menjadikan guru mudah diterima dalam masyarakat. Begitu pula dengan peserta didik dan teman sejawat. Komunikasi yang efektif akan memudahkan seorang guru untuk bergaul dan berbaur dengan teman sejawat dan peserta didik. Guru adalah tokoh yang selalu diawasi oleh peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat. Dalam saat-saat tertentu akan ada penilaian yang dilakukan dengan membicarakan kebaikan

⁸⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 182

⁹⁰Sukma Dinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 193.

ataupun keburukan guru, sehingga menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang tidak ringan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial ini sangat diperlukan dalam kompetensi seorang guru, karena di era abad ke-21 nanti guru dituntut lebih cakap dalam berkomunikasi baik dengan peserta didik ataupun orang tua/wali. Kompetensi sosial juga berkaitan dengan keterlibatan guru dalam berbagai aktivitas di dalam sekolah atau di luar sekolah atau di tengah-tengah masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat dan sekolah, guru mempunyai peran yang penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dan masyarakat. Sehingga guru harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal menyangkut dalam membangun hubungan ini. Mulyasa menjelaskan ada beberapa hal yang dapat dilakukan seorang guru, yaitu: (1) membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik hubungan sekolah dan masyarakat, (2) membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat, dan (3) dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etikanya.⁹¹

Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik hubungan sekolah dan masyarakat (Husemas). Husemas adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Dalam pelaksanaan Husemas yang menjadi pengelola utama adalah kepala sekolah. Namun, kepala sekolah tidak bisa sendirian, dia memerlukan bantuan dari guru-guru sekolah. Guru bertugas melaksanakan perintah dari kepala sekolah dalam pelaksanaan Husemas ini seperti kunjungan ke rumah siswa ataupun melakukan program yang dapat meningkatkan citra sekolah dimata masyarakat.

⁹¹Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 181.

Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Mengingat guru merupakan tokoh masyarakat yang menjadi teladan. Dengan begitu, guru harus memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sehingga mereka akan dengan mudah diterima dalam masyarakat. Dengan diterimanya keberadaan guru dalam suatu masyarakat, maka akan berdampak pada keberadaan sekolah yang selalu di dukung oleh masyarakat.

Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru adalah seperangkat aturan atau rambu – rambu yang perlu diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk berperilaku terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

6. Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, guru adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadâh*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya. Untuk melakukan tugas itu, maka pendidik haruslah seorang yang memiliki *al-`Ilm wa al-adâb*, yang dengan *al-`Ilm* dan *adab* tersebut ia mampu mengantarkan dirinya pada *syahadâh* terhadap Tuhan, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau *syahadâh* primordialnya terhadap Allah Swt.⁹²

Guru menurut Al-Ghazali adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliknya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia

⁹²Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), h. 133.

merupakan makhluk yang mulia, kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya.⁹³

Hidayat menjelaskan guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar mampu menuaikan tugas-tugas kemanusiannya baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun ‘abd sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁹⁴ Merujuk kepada penjelasan ini maka pendidikan dalam konteks tersebut bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, madrasah, pesantren atau lembaga pendidikan lainnya saja tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak mulai sejak alam kandungan hingga dewasa bahkan sampai meninggal dunia.

Pendidik sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia dalam hal ini adalah peserta didik. Pendidikan adalah manusia hamba Allah yang bercita-cita Islami yang telah matang rohani dan jasmaniahnya dan memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan manusia-didik bagi kehidupannya masa depan. Pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan peserta didik, melainkan juga mentransformasikan tata nilai Islami ke dalam pribadi peserta didik sehingga mapan dan menyatu serta mewarnai perilaku mereka sebagai pribadi yang bernafaskan Islam untuk menjalani hidup dan kehidupannya.

Dalam historika pendidikan Islam, masyarakat muslim mengenal beberapa terminologi yang selalu digunakan untuk menyebut atau memanggil orang-orang yang bertugas sebagai pendidik. Istilah tersebut antara lain *mu`allim*, *murabbi*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*, *syaiikh*, dan *ustadz*.⁹⁵

Secara literal, *mu`allim* berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Karenanya, sebagai *mu`allim*, pendidik harus merupakan sosok *‘alimun*, yaitu

⁹³Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali. *Ayyuhad Walad. Nasehat Imam Al-Ghazali Untuk Para Penuntut Ilmu*. (Solo: Pustaka Arafah, 2019), h. 96.

⁹⁴Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), h. 48.

⁹⁵Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan*. h. 133.

ilmuwan yang memiliki pengetahuan tentang *al-Âlim*, manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaan-Nya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Dengan pengetahuannya itu, ia mampu menempatkan diri secara tepat dan benar sebagai *mu`allim* yang bertugas membantu peserta didik (*muta`allim*) dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki untuk sampai pada *syhadâh* kepada Allah Swt. Karenanya, dalam perspektif Islam, seorang *mu`allim* tidak hanya bertugas ‘membacakan’ ayat-ayat *Qur`aniyah* dan *Kauniyah*, tetapi juga berkemampuan mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami dan menguasai *al-Kitâb* dan *al-Hikmah*, serta hal-hal lain yang belum mereka ketahui.

Kemudian *murabbi*, yang juga berarti pendidik. Terma ini merupakan *masdar* dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Allah Swt disebut sebagai *Rabb al-`Âlamîn*, karena Dia-lah Pemelihara dan Pendidik alam semesta. Al-Maududi, sebagaimana dikutip Abdur Rahman Shalih Abdullah, menyatakan bahwa mendidik dan memberikan perhatian merupakan salah satu dari makna-makna implisit kata *Rabb*. Kemudian, dengan mengutip ar-Razi, dijelaskan bahwa sebagai pendidik, Allah Swt tahu betul segala kebutuhan yang dididik-Nya, karena Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian-Nya tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia, tetapi Dia memperhatikan dan mendidik seluruh makhluk, dan karenanya Dia digelar *Rabb al-`Âlamîn*.

Beranjak dari pengertian di atas, maka seorang *murabbi* atau pendidik harus merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat *rabbany*, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang bijaksana, yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*. Pada satu sisi, pengetahuan tentang *al-Rabb* inilah yang mengantarkan dirinya pada peneguhan dan realisasi *syhadâh* primordial terhadap Tuhan. Sementara di sisi lain, pengetahuan dan *syhadâh* tentang *al-Rabb* itu pulalah yang menjadikannya layak sebagai *murabbi* bagi peserta didiknya (*mutarrabi*). Dalam terma *murabbi* terkandung pula makna adanya kasih dan sayang dalam diri dan kepribadian seorang *murabbi*.

Adapun *muaddib*, secara literal bermakna manusia yang beradab (*insân adabî*). Karenanya, dalam konteks ini, sebagai *muaddib*, pendidik adalah orang yang bertugas menyemai dan menanamkan *adâb* ke dalam diri seseorang (*mutaaddib*). Hal ini telah dipesankan Rasulullah Saw dalam salah satu hadisnya: *jika memelihara seorang anak, maka berikanlah pendidikan yang baik (fa ahsana ta'dibahâ)*. Untuk itu, seorang *muaddib* haruslah sosok yang memiliki *adâb*, yang dengan *adâb* tersebut ia mampu mendisiplinkan diri sendiri dan orang lain, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, jiwa, dan perilaku bersyahadâh kepada Allah Swt.

Selain tiga istilah di atas, di dalam literatur pendidikan Islam dikenal juga istilah *mursyid*, *mudarris*, dan *ustadz* untuk menyebut pendidik dalam pendidikan Islam.⁹⁶ Pengertian *mursyid* biasa atau lazim digunakan untuk menyebut guru dalam lingkungan *Thariqah* (Tasawuf). Dalam konteks ini, *mursyid* adalah pendidik spiritual yang memberikan bimbingan ruhaniah kepada peserta didik untuk menuju dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai seorang *mursyid*, pendidik berusaha menularkan akhlak, kepribadian, dan penghayatan spiritualnya kepada peserta didik, baik dalam hal beribadah, bekerja, belajar, yang kesemuanya serba *lillâh Ta'âlâ*. Dalam konteks pendidikan islami, hal itu mengandung makna bahwa pendidik merupakan *model* atau *significant person* yang menjadi sentral *identifikasi diri*, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan ruhani bagi semua peserta didiknya.

Kemudian, terma *mudarris* juga merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menyebutkan pendidik dalam pendidikan Islam. Secara etimologi, terma *mudarris* berasal dari kata “*darasa – yadrusu – darsan wa durusan wa dirasatan*“, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari. Dari pengertian etimologi ini, maka pendidik dapat didefinisikan sebagai orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka,

⁹⁶Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan*, h. 135

melatihkan keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Menurut Muhaimin kata *ustadz* mengandung pengertian bahwa sebagai *ustadz*, seorang pendidik dituntut komitmen dan kualifikasi profesionalismenya dalam mengemban tugas-tugas kependidikan.⁹⁷ Seseorang dikatakan profesional manakala pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, dan selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamanya di masa depan.

Kompetensi guru dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam konsep perspektif pendidikan Islam adalah kompetensi yang dimiliki dan contohkan oleh Nabi Muhammad Saw yang dapat dipetakan dalam tiga kompetensi, Pertama, kompetensi personal, dengan indikator Shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan wahyu), fathonah (cerdas), keempat indikator dari kepribadian Nabi sudah mencakup seluruh kompetensi yang termuat dalam UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Kedua, kompetensi profesional, dengan indikator antara lain: mampu memahami ajaran Islam secara utuh, memahami karakteristik umat, mampu mendidik umat dengan menggunakan metode yang benar. Ketiga, kompetensi sosial, dengan indikator melindungi manusia, pemerataan ekonomi, kerjasama dengan semua pihak termasuk juga lintas agama.⁹⁸

Al-Rasyidin menegaskan dalam Islam, tugas utama yang harus diemban pendidik pada dasarnya adalah mengenalkan dan meneguhkan kembali ‘perjanjian suci’ manusia terhadap Allah Swt. Untuk itu, seorang pendidik harus berupaya

⁹⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 283.

⁹⁸Mainuddin, “Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal: Al-Munawwarah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No.2, Tahun 2017.

mengantarkan peserta didiknya ke arah pengenalan kembali *syahadâh* kepada Allah Swt yang telah diikrarkan ketika individu manusia berada di alam *rûh*.⁹⁹

Proses pengenalan itu harus berlanjut pada upaya edukatif untuk meneguhkan *syahadâh*, yakni konsistensi pengakuan akan ke-Maha Esaan Allah Swt dalam seluruh sikap, amal, dan perbuatan sepanjang kehidupan. Dengan demikian, melalui pendidikan islami, pendidik berupaya mengantarkan peserta didik pada keimanan dan kedekatan kepada Allah Swt. Agar tujuan itu tercapai, maka pendidik harus berusaha mensucikan diri atau jiwa peserta didiknya; sebab hanya diri atau jiwa-jiwa yang suci sajalah yang dapat menuju dan dekat dengan Allah Swt, Tuhan Yang Maha Suci.

Al-Ghazali menegaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah alim, arif dan bijaksana, sabar, memiliki ketenangan hati, tawadhu, jujur sehingga dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai khalifah yang meneruskan ajaran Rasulullah.¹⁰⁰ Predikat alim yang melekat pada pada diri seorang guru yaitu terkait dengan komitmen terhadap ilmunya dengan berbuat sesuai dengan ilmunya dan juga hendaknya dapat menimbulkan motivasi yang tinggi kepada orang lain agar memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Tidak mengatakan suatu kebenaran kepada orang yang diyakini tidak memiliki kemampuan (*istitha'ah*) dalam memahami dan mengamalkan kebenaran tersebut. Seorang alim juga hendaknya adalah pendengar yang baik, sehingga dapat menghargai pendapat orang lain; dan bersedia menerima suatu argumen yang benar sekalipun datang dari lawan debat.

Al-Abrasyi menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik Islami adalah: (1) zuhud, (2) kebersihan, (3) ikhlas dalam mengajar, (4) pemaaf, (5) menjadi orang tua bagi peserta didiknya, (6) mengetahui karakter peserta didiknya, dan (7) dan menguasai pelajaran yang diajarkan.¹⁰¹

⁹⁹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan*, h. 136

¹⁰⁰Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali. *Ayyuhad*, h. 110.

¹⁰¹Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*. Alih Bahasa: Abdullah Zakiy Al-Kaaf. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 146.

Menurut an-Nahlawi¹⁰² kompetensi seorang pendidik Muslim yaitu: (1) mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah*, (2) bersifat ikhlas, (3) bersifat sabar, (4) jujur, (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu, (6) mampu menggunakan metode mengajar, (7) mampu mengelola siswa, (8) mengetahui psikis siswa, (9) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, dan (10) bersikap adil kepada siswa. Berikut penjelasannya:

Mempunyai watak dan sifat *Rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya. Jika pendidik telah memiliki sifat *rabbani*, maka dalam semua aktivitas edukasi, ia akan berupaya menjadikan para peserta didiknya menjadi insan *rabbani* pula. Bersifat ikhlas. Dengan profesi sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, ia bertugas hanya untuk mencari keridhaan Allah Swt dan menegakkan kebenaran. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Sebab, mendidik itu memerlukan pelatihan dan pengulangan, variasi metode, dan melatih jiwa peserta didik dalam memikul beban. Aktivitas mendidik harus dapat melahirkan hasrat dalam diri peserta didik untuk menyerap pengajaran ke dalam jiwa dan menerapkan atau menamalkannya dalam perbuatan. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Tanda kejujuran itu adalah menerapkan terlebih dahulu apa-apa yang akan diajarkan kepada peserta didik ke dalam dirinya sendiri. Sebab, jika ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meniru dan mengikuti dalam setiap perkataan dan perbuatan. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya.

Sebab Allah Swt memerintahkan kepada para rasul dan orang-orang *rabbani* untuk senantiasa belajar. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan metode mengajar yang selaras dengan materi pengajaran dan situasi pembelajaran. Mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak, dan berperilaku proporsional. Mengetahui kehidupan psikhis para peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya, sehingga ia

¹⁰²Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Alihbahasa. Herry Noer Ali. (Bandung: Diponegoro, 2002), h. 239.

dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kondisi atau keberadaannya. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola berpikir peserta didik. Bersikap adil terhadap para peserta didiknya. Adil dalam hal memberikan penilaian, adil dalam hal menegakkan kedisiplinan, adil dalam hal memberikan sanksi atau hukuman dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa guru dalam perspektif Islam sangatlah mulia kedudukannya, dalam hal ini guru yang memiliki kompetensi Islami yaitu alim, tawadhu zuhud, ikhlas, pemaaf merupakan sosok penyampai ilmu yang mendapat predikat sebagai penerus ajaran Rasulullah untuk membentuk generasi Islam yang berakhlak mulia.

H. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Istiadie dan Subhan¹⁰³ tentang “Pendidikan Moral Perspektif ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān”, dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula sehingga ia menjadi seorang *mukallaf* yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Di era modern, persoalan yang muncul adalah persoalan fisik dan psikis. Persoalan fisik mengarah pada pengkondisian manusia sebagai objek dan segala produk IPTEK, sementara itu persoalan psikis mengarah pada pandangan nilai-nilai moral spiritual akibat dari dominasi produk IPTEK modern. Oleh karena itu, ajaran moral yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān amat relevan jika diterapkan di negeri ini demi menjawab problem krisis moral dan kepercayaan yang terjadi.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan yang disampaikan Abdullah Nashih Ulwan,

¹⁰³Johan Istiadie dan Fauti Subhan. “Pendidikan Moral Perspektif Nashih Ulwan,” *Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No.1, Tahun 2003.

sedangkan perbedaannya adalah penelitian Istiadie dan Subhan berfokus pada pendidikan moral, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi guru dalam perspektif pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān.

2. Penelitian Iskandar¹⁰⁴ tentang “Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, dalam hal ini Ulwan menegaskan bahwa kurikulum pendidikan yang diberikan hendaknya tidak membedakan atau memisahkan ilmu syara' dengan ilmu-ilmu alam (*kauniyah*), kecuali dalam hal tertentu yang bersifat khusus.¹⁰² Jika berkaitan dengan pembentukan individu Muslim secara rohani, rasional, jasmani, dan moral, maka hal itu termasuk dalam fardu ain bagi setiap laki-laki dan perempuan. Atas dasar ini, maka belajar membaca Al-Qur'an, hukum-hukum ibadah, akhlak, mengenal halal haram, maka itu termasuk kewajiban setiap pribadi Muslim dan Muslimah. Jika pengajaran itu berkaitan dengan masalah pertanian, perindustrian, perdagangan, kedokteran, arsitektur, elektro, peralatan perang, termasuk fardu kifayah yakni cukuplah dikerjakan sekelompok orang, etapi jika tidak seorangpun di antara umat Islam yang mengerjakannya, maka seluruh kaum muslimin harus memikul dosa dan tanggung jawabnya.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Iskandar berfokus pada pendidikan Islam secara umum, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi guru dalam perspektif pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān.

3. Penelitian Saleh, Saragih dan Aisyah¹⁰⁵ tentang “Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān dalam Kitab *Tarbiyyatul Awlad Fil Islām*” dalam hal ini Ulwan menegaskan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan anak dalam Islam adalah: (1) metode keteladanan yaitu metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk

¹⁰⁴Edi Iskandar, “Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” *Jurnal: Akademika*, Vol. 14 No. 1, Tahun 2018.

¹⁰⁵Syarbaini Saleh, Sokon Saragih Dan Nur Aisyah, “Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*,” *Jurnal: Tazkiya*, Vol.7, No.2, Tahun 2018.

aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak, (2) metode pembiasaan yaitu metode yang paling memungkinkan dilakukan dilingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya dan membuatnya permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten seperti ibadah shalat, tadarus Alquran, infaq dan sedekah serta pengalaman beragama lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan, (3) metode nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial ialah pendidikan anak dengan petuah-petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam, (4) metode perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiah, dan (5) metode hukuman bahwa hukuman, jika disaksikan anggota masyarakat, akan merupakan pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya, sebab beberapa orang yang menyaksikannya akan menggambarkan bahwa hukuman yang menimpa mereka itu pasti pedih, seolah-olah hukuman itu benar-benar mengenai diri yang melihat. Dengan demikian mereka akan takut hukuman itu menimpa dirinya.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Saleh, Saragih dan Aisyah berfokus

pada metode pendidikan, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi guru dalam perspektif pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

4. Penelitian Erliani dan Agustina¹⁰⁶ tentang “Pendidikan Anak Anti *Bullying* Perspektif ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān”, dalam hal ini *bullying* terjadi karena adanya pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat dan juga pengaruh lingkungan sekolah baik sistem maupun kebijakan pendidikan, lebih-lebih pengaruh media sosial. cara mengatasinya menurut Abdullah masih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* adalah dengan menerapkan pendidikan Iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seks. Selain itu kiat menghindari sikap *bullying* di kelas adalah Menghargai anak atas prestasi atau pencapaian apapun yang dilakukan sehingga anak akan merasa senang atas penghargaan tersebut, tidak terlalu memanjakan anak sehingga membuat dia gampang meremehkan dan merendahkan orang lain karena merasa ada selalu yang bisa membantu dan menolongnya. tidak membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya. Sebagai pendidik kita menyadari setiap anak terlahir dengan kemampuan dan kelebihan masing-masing.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Erliani dan Agustina berfokus pada pendidikan anak, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi guru dalam perspektif pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

5. Penelitian Amaliati¹⁰⁷ tentang “Konsep *Tarbiyyatul Aulād Fil Islām* ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Untuk Kidz Jaman Now” bahwa Ulwan menjelaskan ada tujuh pokok pendidikan yang harus di berikan pada anak-anak yaitu pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan moral, pendidikan iman, pendidikan fisik, pendidikan sosial, dan

¹⁰⁶Sa’adah Erliani 1, Maryam Agustina, “Pendidikan Anak Anti Bullying Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*),” *Jurnal: Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2020.

¹⁰⁷Siti Amaliati, “Konsep *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk “Kidz Jaman Now,” *Jurnal: Aulada Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. II, Tahun 2020.

pendidikan seksual. Ketujuh dasar tersebut harus diberikan pada anak-anak secara kontinyu dan pembiasaan sedini mungkin. Konsep *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām* memiliki relevansi dengan pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari konsep pendidikan Islam yang menjelaskan tentang tiga dasar pokok pendidikan yang harus diberikan pada anak-anak yaitu pendidikan Aqidah, pendidikan Akhlaq, dan pendidikan Ibadah. Sehingga relevansi konsep *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām* dengan pendidikan Islam memiliki relevansi nilai-nilai yang dapat dijadikan pondasi dalam mendidik anak secara Islami.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Amaliati berfokus pada pendidikan anak dalam Islam, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi guru dalam perspektif pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

6. Penelitian Sutrisno¹⁰⁸ tentang “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau”, bahwa metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dalam buku *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām* yaitu, pertama, metode pendidikan dengan keteladanan. Kedua, pendidikan dengan adat kebiasaan. Ketiga, pendidikan dengan nasihat. Keempat, pendidikan dengan memberikan pengawasan. Kelima, pendidikan dengan memberikan hukuman. Kelima metode pendidikan tersebut adalah metode-metode terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak anak. Metode pendidikan anak dengan keteladanan orang tua menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, di antaranya adalah keteladanan orang tua dalam berakhlak baik, keteladanan dalam kedermawanan, keteladanan orang tua dalam menghindari akhlak yang buruk. Metode pendidikan anak dengan adat kebiasaan menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān

¹⁰⁸Adi Sutrisno, “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau,” *Jurnal: al-Bahtsu*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2017.

masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau. Metode pendidikan anak dengan nasehat menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau. Metode pendidikan anak dengan perhatian menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, seperti orang tua memperhatikan atau mengawasi kondisi keimanan anak-anak, memperhatikan moral dan perilaku anak, dan memperhatikan pelaksanaan ibadah anak. Metode pendidikan anak dengan memberikan hukuman menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, jika pengajaran, nasehat dan pengawasan tidak diikuti oleh anak, maka jalan terakhirnya adalah memberikan hukuman pada anak yang tujuannya untuk mendidik.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sutrisno berfokus pada pendidikan anak dalam keluarga, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi guru dalam perspektif pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

7. Penelitian Atabik dan Burhanuddin¹⁰⁹ tentang “Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak” bahwa Ulwan menyatakan tanggung jawab yang paling penting dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap anak-anak yang berhak menerima pengarahan, pengajaran, dan pendidikan dari mereka. Pendidik yang dimaksud di sini selain orang tua, juga termasuk guru-guru dalam sekolah formal, di antaranya guru-guru yang ada di dalam pendidikan anak.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Atabik dan Burhanuddin berfokus pada pendidikan anak, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi guru dalam perspektif pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

¹⁰⁹Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, “Konsep ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān Tentang Pendidikan Anak,” *Jurnal: Elementary*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2015.

8. Penelitian Hani¹¹⁰ tentang “Pendidikan Kejiwaan Dr. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān: Konsep dan Implementasinya”, bahwa setiap anak atau peserta didik memiliki perbedaan keadaan psikologis atau kejiwaan yang mengharuskan para orang tua atau pendidik memberikan service yang berbeda sesuai kebutuhan. Dalam konsep pendidikan kejiwaan Ulwan dalam karangannya yang berjudul *Tarbiyyatul Awlād Fiiil Islām*, diungkapkan bahwa terdapat empat faktor masalah atau gangguan kejiwaan pada diri seorang anak yang harus dicegah bahkan diobati oleh para pendidik. Keempat faktor tersebut adalah sifat minder, sifat penakut, perasaan memiliki kekurangan atau rendah diri, dan sifat hasad. Ulwan juga memaparkan konsep penawar untuk empat faktor tersebut sebagaimana telah diuraikan pada penjelasan di atas. PM Asy-Syifa Balikpapan adalah sebuah lembaga pendidikan berlandaskan pesantren yang menyadari pentingnya akan kebebasan kejiwaan santri dari empat hal tersebut, yang kemudian mendorong para pendiri, pengelola, dan pembina untuk menyelipkan konsep-konsep yang bertujuan mencegah bahkan mengobati empat faktor yang merupakan gangguan psikologis atau kejiwaan tersebut. Cara PM Asy-Syifa melakukan pembinaan kejiwaan tidaklah secara langsung, melainkan diselipkan dalam kegiatan-kegiatan harian dan rutinitas lainnya. Cara ini dirasa cukup berhasil, hal ini sesuai dengan pendapat beberapa alumninya yang penulis wawancarai. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mereka mendapatkan dampak positif dari pembinaan di PM Asy-Syifa yang menghilangkan sifat minder, melahirkan keberanian, lebih optimis, serta dapat mengendalikan rasa iri bahkan hasad.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Hani berfokus pada pendidikan kejiwaan, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi guru dalam perspektif pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

¹¹⁰Umi Hani, “Pendidikan Kejiwaan Dr. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān: Konsep Dan Implementasinya,” *Jurnal Studia Insania*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018.

9. Penelitian Imron¹¹¹ tentang “Pendidikan Kepribadian Anak Menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān” memberikan informasi pendidikan kepribadian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan tentang pengembangan kepribadian anak merupakan tanggung jawab bersama baik pendidikan fisik atau jasmani, pendidikan intelektual/aqliyah, dan pendidikan rohani/kejiwaan. Anak merupakan peniru ulung baik melalui penglihatan, pendengaran dan tingkah laku lainnya dari orang-orang di sekitarnya. Untuk itu dibutuhkan Pendidikan kepribadian sebagai proses pembentukan karakter anak karena di dalam pendidikan diberi bimbingan agar seorang anak bisa keluar dari suatu masalah agar anak yang tadinya memiliki kepribadian kurang baik bisa lebih baik karena diproses dan dibimbing dalam dunia pendidikan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Imron berfokus pada pendidikan kepribadian anak, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi guru dalam perspektif pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

10. Penelitian Septyani dan Hudaidah¹¹² tentang: “Pemikiran Pendidikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān Dalam Mewujudkan Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan” memberikan informasi terkait dengan ruang lingkup pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān relevan dalam mewujudkan pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan yang merupakan upaya strategis menyelamatkan umat Islam menuju pemikiran yang dinamis, cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memetakan dinamika kehidupan di masa depan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Septyani dan Hudaidah berfokus pada

¹¹¹Ali Imron. Pendidikan Kepribadian Anak Menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān. *Jurnal: Edukasia Islamika*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016.

¹¹²Anjelia Septyani dan, Hudaidah Pemikiran Pendidikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān Dalam Mewujudkan Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Humanitas* Vol. 6 No. 2, Juni 2020,

penerapan I lembaga pendidikan, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi guru dalam perspektif pemikiran pendidikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian di atas, maka tidak ditemukan topik pembahasan yang sama dengan peneliti ajukan dalam tesis ini, di mana peneliti menfokuskan pada kompetensi guru dalam perspektif ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān. Oleh sebab itu penelitian ini layak dan patut untuk diteruskan menjadi sebuah penelitian terkait dengan kompetensi guru dalam perspektif ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pembahasan tesis yang ditulis oleh penulis maka penulisan tesis ini akan dirangkaikan dengan beberapa sub bab yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

Bab I: Bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, penjelasan istilah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Penulis mengemukakan tentang Profil Kitab *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām*, yang meliputi: Biografi penuli dan isi kandungan kitab *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām*.

Bab III: Pada bab ini peneliti membahas mengenai Kompetensi Guru menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, yang meliputi kompetensi guru menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dan kontribusi pemikiran ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān terhadap kompetensi guru.

Bab IV: Pada bab ini penulis membahas kontribusi kitab *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām*, yang meliputi kontribusi kitab *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām* terhadap pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Bab V. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban jawaban yang menjadi pokok permasalahan dalam rumusan masalah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN